

TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI DAN KEPUASAN KERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DI KABUPATEN BALANGAN

Level of Communication Anxiety and Job Satisfaction among Agricultural Extensionist in Balangan District

Ade Perdana*, Yudi Ferrianta, Masyhudah Rosni

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: adeperdana0000@gmail.com

Abstrak. Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya merupakan petani. Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian, yaitu sebagai agen pengubah (*agent of change*). Terdapat hubungan antara penyuluhan pertanian dan faktor psikologis. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja antara lain pendidikan formal dan faktor psikologis yaitu harga diri, kecemasan berkomunikasi, kepuasan kerja, dan motivasi berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan komunikasi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan di kabupaten Balangan, mengetahui tingkat kepuasan kerja yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Balangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh penyuluh yang ada di Kabupaten Balangan yang berjumlah 51 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak proporsional dengan jumlah sampel yang diinginkan sebanyak 25 orang. Hasil analisis bahwa tingkat kecemasan komunikasi responden penyuluh di Kabupaten Balangan berada pada skor 50% yang masuk pada kategori rendah. Artinya kecemasan komunikasi tidak begitu dirasakan penyuluh. Tingkat kepuasan kerja responden penyuluh di Kabupaten Balangan berada pada skor 78,00% (tinggi). Artinya kepuasan kerja yang dirasakan penyuluh sudah dalam kategori baik.

Kata kunci: kecemasan komunikasi, kepuasan kerja

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya merupakan petani. Tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah padi. Padi yang menghasilkan beras merupakan bahan pangan pokok sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, padi sebagian penghasil beras harus mendapat perhatian baik mengenai lahan, benih, cara budidaya maupun pasca panen (Suparyono, 2007: 17).

Pembangunan pertanian di era globalisasi memerlukan sumberdaya manusia (SDM) yang handal dengan ciri mandiri, profesional, berjiwa wirausaha, mempunyai dedikasi, etos kerja, disiplin, moral yang tinggi, dan berwawasan global. Salah satu upaya untuk meningkatkan

kualitas SDM pertanian terutama keluarga tani adalah penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan pertanian, yakni sebagai agen pengubah (*agent of change*). Terdapat hubungan antara penyuluhan pertanian dengan faktor psikologis. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai individu dan dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari. Dalam rangka mempercepat pembangunan pertanian, penyuluh pertanian sebagai aparat Pemerintah Daerah diharapkan memiliki kinerja yang tinggi. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja antara lain pendidikan formal dan faktor

psikologis yaitu harga diri, kecemasan berkomunikasi, kepuasan kerja, dan motivasi berprestasi (Mulyana, 2011: 55). Faktor psikologis, berdasarkan literatur-literatur yang ada, masih jarang diteliti di Kabupaten Balangan.

Menurut Robbins (2008: 92), faktor psikologis seperti harga diri, motivasi kerja dan kepuasan kerja dapat meningkatkan kinerja. Sementara itu, kecemasan komunikasi mempunyai pengaruh negatif terhadap hasil kerja. Pendidikan formal juga dapat mempengaruhi kinerja.

Berdasarkan informasi dari petani yang berpendapat bahwa penyuluh kurang berinteraksi dalam berkomunikasi dengan petani di Kabupaten Balangan. Gaji Penyuluh yang masih dapat dikatakan rendah karena adanya Penyuluh Pertanian Swadaya maka berpotensi memiliki tingkat kepuasan kerja yang rendah dan fasilitas terhadap penyuluh yang ada masih kurang seperti fasilitas cuti, dana pensiun, perumahan dinas (mess) yang menjadi tolak ukur kepuasan kerja serta kurang adanya interaksi baik sesama penyuluh maupun penyuluh-petani di Kabupaten Balangan. Kabupaten Balangan menjadi alasan lokasi penelitian karena adanya potensi kecemasan dan kepuasan kerja yang rendah serta belum adanya penelitian yang dapat menghitung kecemasan dan kepuasan kerja di Kabupaten Balangan. Kabupaten Balangan merupakan salah satu dari tiga kabupaten dengan jumlah penyuluh terendah yaitu Balangan, Banjarbaru dan Banjarmasin.

Tabel 1. Data jumlah desa

Kab/Kota	Jumlah Penyuluh (orang)	Desa
Balangan	51	157
Banjarbaru	46	20
Banjarmasin	21	52

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan (2018)

Dari tiga kabupaten jumlah desa terbanyak adalah Balangan yaitu 157 desa.

Kabupaten Balangan memiliki delapan Kecamatan. Total penyuluh yang terbagi di delapan Kecamatan sebanyak 51 orang. Dengan rentang jumlah penyuluh antara 4-9 orang per Kecamatan.

Tabel 2. Data penyuluh Kabupaten Balangan

Kecamatan	Jumlah Penyuluh (orang)	Desa
Paringin	9	16
Paringin Selatan	6	16
Lampihong	7	27
Batumandi	7	19
Juai	6	20
Halong	8	24
Awayan	5	23
Tebing Tinggi	4	12

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Balangan (2018)

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kecemasan komunikasi dan tingkat kepuasan kerja penyuluh di Kabupaten Balangan.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat kecemasan komunikasi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Balangan (2) Mengetahui tingkat kepuasan kerja yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Balangan.

Kegunaan pelaksanaan penelitian ini yaitu (1) Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan menjadi bagian pengabdian civitas akademik kepada masyarakat (2) Bagi pemerintah, diharapkan berguna sebagai informasi terhadap perkembangan penyuluhan pertanian di Kabupaten Balangan (3) Bagi Penyuluh, sebagai bahan masukan di wilayah kerjanya (4) Bagi Mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan juga dasar dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan bulan Januari sampai dengan Juni 2019, yaitu dari tahapan pembuatan proposal, pengumpulan data sampai dengan pembuatan laporan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang didapatkan secara langsung dari para penyuluh responden, melalui wawancara dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari dinas pertanian Kabupaten Balangan serta melalui studi pustaka dari berbagai media dan dinas terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah seluruh penyuluh yang ada di Kabupaten Balangan yang berjumlah 51 orang. Penarikan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak proporsional dengan jumlah sampel yang diinginkan sebanyak 25 orang.

Tabel 3. Jumlah sampel per kecamatan di Kab. Balangan

Kecamatan	Jumlah Responden (orang)
Paringin	4
Paringin Selatan	3
Lampihong	3
Batumandi	3
Juai	3
Halong	4
Awayan	3
Tebing Tinggi	2
Total	25 orang

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah sebagai berikut (1) kecemasan Komunikasi adalah keadaan tidak nyaman atau kurang nyaman yang sifatnya tidak menetap pada individu, baik ketika membayangkan maupun pada saat berbicara di khalayak umum.

Kecemasan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecemasan yang terjadi pada penyuluh pertanian (2) Kepuasan kerja adalah sikap dari hasil beberapa sikap khusus terhadap faktor-faktor pekerjaan, penyesuaian diri, dan hubungan sosial individual di luar kerja. Kepuasan kerja diukur dengan menggunakan skala kepuasan kerja. Untuk melihat kepuasan kerja yang tinggi atau rendah, maka dapat dilihat dari skor hasil penghitungan skala yang dilakukan. Indikator kepuasan kerja, antara lain : gaji, promosi, promosi, pengawasan supervisi, keuntungan, penghargaan, prosedur operasi, rekan kerja, sifat pekerjaan, komunikasi.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat tinggi, sedang atau rendahnya kecemasan komunikasi dan kepuasan kerja maka dilakukan pengelompokan atas tiga kategori.

$$T_i = \frac{SrD}{SrI} \times 100\% \quad (1)$$

dengan: TI tingkat Kecemasan komunikasi dan Kepuasan kerja
 Sr D skor rata-rata didapat
 Sr I skor ideal

Penentuan kategori dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{jumlah total pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi} \quad (2a) \\ &= 10 \times 3 = 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \text{jumlah total pertanyaan} \times \text{bobot terendah} \quad (2b) \\ &= 10 \times 1 = 10 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \quad (2c) \\ &= 30 - 10 = 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= R/K \quad (2d) \\ &= 20/3 = 6,7 \end{aligned}$$

Penentuan kategori:

$$\begin{aligned} \text{TK tinggi} &= \text{skor tinggi} - \text{interval} \quad (3a) \\ &= 30 - 6,7 \\ &= 23,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TP tinggi} &= (\text{TK tinggi})/(\text{skor tertinggi}) \times 100\% \quad (3b) \\ &= 23,3/30 \times 100\% \\ &= 77,7 \% \end{aligned}$$

$$\text{TK sedang} = \text{TK tinggi} - \text{interval} \quad (3c)$$

$$\begin{aligned}
 &= 23,3 - 6,7 \\
 &= 16,6 \\
 \text{TP sedang} &= (\text{TK sedang})/(\text{skor tertinggi}) \\
 &\quad \times 100\% \quad (3d) \\
 &= 16,6/30 \times 100\% \\
 &= 55,3\% \\
 \text{TK rendah} &= \text{TK sedang} - \text{interval} \quad (3e) \\
 &= 16,6 - 6,7 \\
 &= 10 \\
 \text{TP rendah} &= (\text{TK rendah})/(\text{skor tertinggi}) \\
 &\quad \times 100\% \quad (3f) \\
 &= 10/30 \times 100\% \\
 &= 33\%
 \end{aligned}$$

Jadi kesimpulannya adalah (1) Tingkat Kecemasan Komunikasi/Kepuasan Kerja Tinggi apabila skor yang didapat > 77,7% (2) Tingkat Kecemasan Komunikasi/Kepuasan Kerja Sedang apabila skor yang didapat antara 55,3% - 77,7% (3) Tingkat Kecemasan Komunikasi/Kepuasan Kerja Rendah apabila skor yang didapat antara 33 % < TR < 55,3%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur. Merupakan ukuran lamanya seseorang hidup dalam satuan tahun. Umur berhubungan erat dengan kemampuan dan juga aktivitas dalam melakukan kegiatan sehingga juga akan mempengaruhi banyaknya konsumsi energi yang diasup. Umur digunakan untuk menentukan tahap perkembangan manusia. Setiap kebudayaan memiliki pandangan yang berbeda terhadap perkembangan kehidupan manusia, yang berimplikasi pada perbedaan pengkategorian tahap perkembangan berdasarkan umur seseorang.

Pada umumnya umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja seseorang dan cara berfikir, begitu pula umur berpengaruh terhadap usahatani dengan tingginya umur seorang penyuluh tentu sangat berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dan cara berfikir maupun pengalaman dalam berusaha, semakin tinggi umur seorang penyuluh maka kekuatan atau kinerja penyuluh akan semakin menurun akan tetapi cara berfikir dan pengalaman semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa umur responden penyuluh di Kabupaten Balangan berkisar antara 25-59 tahun, dan untuk

kelompok umur terbesar 30-39 tahun, yaitu sebanyak 12 orang penyuluh. Sedangkan kelompok umur terkecil antara 50-59 tahun yaitu 2 orang penyuluh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kelompok umur penyuluh responden

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penyuluh (orang)
25-29	5
30-39	12
40-49	6
50-59	2
Jumlah	25

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Tingkat Pendidikan. tahap Pendidikan berkelanjutan ditetapkan menurut tingkat perkembangan peserta atau anak didik, tingkat kerumitan bahan ajar dan cara menyajikan bahan pengajaran kepada peserta didik.

Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan.

Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat pendidikan penyuluh adalah 13 orang SMA dengan lulusan lebih dominan dari SMK Pertanian dan 12 orang Perguruan Tinggi dengan jurusan Pertanian. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden penyuluh dengan presentasi tertinggi yaitu dengan kelompok tingkat pendidikan SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat pendidikan penyuluh di Kab. Balangan

Tingkat Pendidikan	Penyuluh (orang)	Presentase (%)
SMA	13	52
PT	12	48
Jumlah	25	100

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pendidikan Non Formal. Pendidikan nonformal yang diikuti oleh penyuluh hanya ada banyak jenis seperti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu, Penerapan Pengendalian Hama Terpadu dan Pelatihan dari Dinas Pertanian. Penyuluh responden dengan frekuensi keikutsertaan dalam kegiatan terbanyak ≥ 3 kali dalam 1 tahun sebanyak 5

orang (20%) dan sisanya pada frekuensi keikutsertaan 1-2 kali sebanyak 20 orang atau (80%).

Tabel 6. Keadaan responden berdasarkan pendidikan non formal tahun 2019

Keikutsertaan (kali)	Penyuluh (orang)	Presentase (%)
≥ 3	5	20
1-2	20	80
Jumlah	25	100

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Jumlah Tanggungan Keluarga. Banyaknya anggota keluarga yang secara umum terdiri dari istri, dan anak ,juga orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah/atap dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah banyaknya individu yang ada dalam suatu keluarga dan menjadi beban upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan pokok untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi kelangsungan kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut tanggungan keluarga menurut BKKBN Tahun 2008 yaitu keluarga kecil dengan jumlah anak 1 sampai 2 orang dan keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari 2 orang.

Berdasarkan hasil penelitian responden memiliki jumlah tanggungan keluarga diantara 1-2 orang sebanyak 11 responden dan jumlah tanggungan diatas 2 orang sebanyak 14 responden, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Penyuluh (orang)
1-2	11
> 2	14
Jumlah	25

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Tingkat Kecemasan Komunikasi

Tingkat kecemasan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang membuat penyuluh merasa tidak tenang, khawatir, takut dan tegang ketika akan berkomunikasi. Untuk mengukur tingkat

kecemasan komunikasi penyuluh digunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Kecemasan Penyuluh Pertanian berada pada kategori Rendah (Skor 50%).

Salah satu Kecemasan Komunikasi yaitu Suara yang bergetar ketika berbicara, suara bergetar saat berbicara yang panjang misal saat mendeskripsikan sesuatu maka suara yang awalnya normal menjadi agak berat, napas agak sesak, suara mulai bergetar dan jika diteruskan bicara maka suara yang keluar seperti orang yang menangis. Sebagian besar penyuluh pertanian responden berbicara dengan suara gemetar saat berbicara dengan petani.

Kecemasan Komunikasi yaitu rasa gugup ketika berbicara di depan kelompok, sehingga memilih berbicara berdua daripada berkelompok. Jawaban responden yaitu terkadang rasa gugup memang ada saat berbicara di depan umum.

Kecemasan Komunikasi dalam bentuk berkeringat dingin ketika harus berbicara dengan kelompok petani. Jawaban responden yaitu tidak berkeringat saat berbicara dengan petani.

Detak jantung tidak teratur meskipun berbicara dengan petani ataupun sesama penyuluh termasuk bagian dari Kecemasan Komunikasi. Jawaban responden yaitu terkadang detak jantung memang tidak teratur saat berbicara.

Tangan yang bergetar ketika menyampaikan pendapat di depan umum merupakan bagian dari kecemasan Komunikasi. Jawaban responden yaitu terkadang Tangan yang bergetar saat menyampaikan pendapat di depan umum.

Dari 10 pertanyaan di kuesioner yang berkaitan dengan kecemasan komunikasi, responden mendapatkan skor 50% (rendah) yang berarti kecemasan komunikasi tidak begitu dirasakan penyuluh. Kecemasan komunikasi hanya dirasakan terkadang.

Tingkat Kepuasan Kerja

Tingkat Kepuasan Kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang membuat penyuluh merasa puas akan pekerjaan yang sedang dijalani. Untuk mengukur tingkat Kepuasan Kerja penyuluh digunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Kepuasan Kerja Penyuluh Pertanian berada pada kategori Tinggi (Skor 78 %).

Dari 10 pertanyaan di kuesioner yang berkaitan dengan kepuasan kerja, responden mendapatkan skor 78,00 yang berarti kepuasan kerja tinggi yang dirasakan penyuluh.

Minat terhadap profesi penyuluh responden dirasakan besar karena sebagian besar penyuluh merasakan minat yang tinggi terhadap profesi penyuluh. Kesesuaian profesi dengan bakat pun dirasakan penyuluh cukup tinggi. Nilai keterampilan sebagai PPL dirasakan penyuluh karena merasa terampil dan selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan dengan mengikuti pelatihan tambahan. Nilai profesi sebagai PPL dirasakan puas karena sebagian besar merasa pekerjaan PPL berharga, merasa senang sebagai PPL dan dapat beraktualisasi diri dalam pekerjaan. Ketentraman kerja yang dirasakan cukup puas karena ada beberapa penyuluh yang merasakan saat bekerja adanya tekanan. Kondisi kerja dengan perlengkapan kerja yang ada dirasakan cukup karena sudah cukup sesuai harapan. Di faktor gaji yang diterima penyuluh sudah merasakan cukup puas karena besarnya tunjangan cukup sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan tugas. Kenaikan pangkat/golongan yang menyatakan kenaikan pangkat/golongan sulit untuk mengurusnya. Penyuluh responden berharap hal ini tidak terjadi lagi.

Kepuasan kerja merupakan sikap, perasaan dan persepsi individu terhadap pekerjaannya. Jika dalam pekerjaannya seseorang memiliki otonomi untuk bertindak, memiliki variasi, menyumbangkan keberhasilan organisasi dan karyawan memperoleh umpan balik tentang hasil pekerjaan yang dilakukannya, yang bersangkutan akan merasa puas.

Kepuasan kerja berhubungan nyata dengan produktivitas kerja. Penyuluh yang merasa puas dengan prestasi serta imbalan yang diperolehnya akan memicu semangat kerja agar dapat bekerja lebih baik lagi. Merupakan suatu hal yang wajar apabila produktivitas kerja PPL akan semakin meningkat jika mereka semakin puas terhadap pekerjaannya.

Faktor Psikologi termasuk pertanyaan dalam kuesioner yang merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan Penyuluh Lapangan seperti minat, ketentraman dalam bekerja, sikap terhadap kerja serta bakat dalam diri. Semakin berminat, tentram, bangga serta semakin berbakat PPL maka kepuasan kerjanya pun akan semakin tinggi. Hal ini berhubungan dengan

tujuan awal responden menjadi penyuluh. Minat yang kuat berawal dari keinginan untuk membantu petani untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kesejahteraan petani. Kuatnya minat akan mendorong semangat dalam menjalankan tugas. Responden tidak mengenal waktu dalam bekerja artinya selalu siap membantu petani ketika diperlukan. Petani tidak selalu memiliki waktu di siang hari, jadi terkadang mereka berkonsultasi pada sore atau malam hari.

Bakat dan kemampuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku dan kinerja penyuluh sebagai bagian dari organisasi. Bakat dan kemampuan PPL mencakup latar belakang pendidikan dan pelatihan, dimana penyuluh dapat meningkatkan penguasaan materi, metode dan teknologi serta aspek kemasyarakatan daerah kerja dan sasaran yang dapat mempengaruhi perilaku PPL untuk bekerja secara efektif. Sesuai dengan tingkat kemampuan yang tinggi maka PPL cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi setiap masalah sasaran sehingga produktivitas kerja cenderung lebih tinggi.

Faktor yang berkaitan dengan interaksi sosial yang sering disebut faktor sosial antara sesama Penyuluh dengan atasannya ataupun masyarakat yang berada di lingkungan kerjanya. Semakin erat hubungan PPL dengan atasan, sesama PPL, petani binaan maupun dengan kepala-kepala desa maka produktivitas kerjanya pun akan semakin tinggi.

Seluruh responden merasa puas dengan hubungan interpersonalnya selama ini. Hubungan yang erat antara atasan dan bawahan sangat diperlukan dalam organisasi penyuluhan, artinya atasan telah diterima baik oleh PPL. Hal tersebut penting karena PPL akan lebih mudah melaksanakan segala perintah dan peraturan, lebih leluasa memberikan aspirasi dan saran, serta PPL lebih dapat berdiskusi dengan atasan sebagai kolega atau mitra kerja. Semakin jelas bahwa hubungan yang erat antara PPL dengan atasan dapat mendorong dalam meningkatkan produktivitas kerjanya.

Demikian pula hubungan dengan sesama PPL. Berdasarkan wawancara saat penyebaran kuesioner di lapangan, seluruh responden dalam penelitian ini saling mengenal satu sama lain, bahkan sebagian besar mengetahui tempat tinggal sesama rekan PPL. Penyuluh mengaku bahwa dalam bertugas tidak jarang saling

membantu satu sama lain. Intensitas komunikasi yang tinggi antar sesama rekan kerja maka akan membantu penyuluh dalam memecahkan masalah di wilayah binaannya sehingga penyuluh dapat terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya baik dalam keterampilan berkomunikasi, penguasaan wilayah kerja, materi dan metode penyuluhan.

Kedekatan penyuluh dengan petani binaannya dapat membantu kelancaran proses penyuluhan. Petani tidak akan segan-segan menyampaikan masalahnya, petani akan lebih leluasa berdiskusi sehingga memudahkan penyuluh dalam bertugas.

Faktor fisik adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan kerja antara lain luas dan jangkauan serta kondisi fisik penyuluh, meliputi pengaturan waktu istirahat dan waktu kerja, perlengkapan kerja, keadaan ruangan, suhu, pertukaran udara, penerangan, kondisi kesehatan penyuluh dan lain-lain.

Faktor fisik berperan penting dalam meningkatkan produktivitas kerja PPL. Lingkungan kerja yang terjangkau, fasilitas yang memadai, kondisi fisik PPL yang prima dan kantor yang nyaman tentu sangat mendukung tugas PPL. Oleh karena itu, faktor fisik berhubungan dengan produktivitas kerja PPL. Berdasarkan wawancara di lapangan, lingkungan kerja sebagian PPL terlalu luas dan sulit dijangkau terutama di Kecamatan Halong, tentu saja hal itu menjadi hambatan dalam bertugas. Kondisi tersebut akan bertambah berat apabila tidak di dukung oleh alat transportasi yang memadai.

Menurut responden, hal itu tidak mengurangi semangat kerja karena sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. Kondisi kesehatan PPL yang prima tentu saja sangat diperlukan mengingat wilayah kerja yang harus ditangani. Faktor usia yang sudah tua (di atas 40 tahun) menjadi kendala lain dalam bertugas. Di sinilah penyuluh lebih dituntut agar mampu membagi waktu dengan baik, yaitu membagi waktu kerja dan waktu istirahat agar stamina tetap terjaga. Umur tua memang menjadi kendala secara fisik, namun dapat menjadi kelebihan karena memiliki komitmen yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas, penyuluh juga memiliki kredibilitas dan tingkat kepercayaan petani yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari lapangan diketahui tingkat kecemasan komunikasi responden Penyuluh di Kabupaten Balangan berada pada skor 50% yang masuk pada kategori rendah. Artinya kecemasan Komunikasi tidak begitu dirasakan penyuluh.

Hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa kepuasan kerja responden penyuluh di Kabupaten Balangan berada pada skor 78,00% (tinggi). Artinya Kepuasan Kerja yang dirasakan penyuluh sudah dalam kategori baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan adanya faktor penunjang seperti pendidikan atau pelatihan keterampilan komunikasi lebih lanjut, untuk mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan penyuluh. Kepuasan kerja penyuluh dapat ditingkatkan lagi dengan dipermudahkannya kenaikan pangkat atau golongan penyuluh dan perlengkapan kerja harus ditingkatkan lagi yang lebih lengkap untuk menunjang pekerjaan penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana D, 2011. *Ilmu Komunikasi*. PT. Rosdakarya, Bandung
- Robbins, S. P & Judge T. A. 2008. *Perilaku Organisasi*, Edisi 12, Jilid 1 dan 2, Terjemahan: Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Suparyono, 2007. *Padi*. Penerbit Swadaya, Jakarta